

REPRESENTASI PEREMPUAN METROPOLITAN DALAM FILM 7 HATI 7 CINTA 7 WANITA

Oleh:

Sigit Surahman

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Serang Raya

Jl. Raya Cilegon, Drangong. Serang – Banten

saleseven@gmail.com

ABSTRAK

Film yang berjudul *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita* yang diproduksi oleh *Production House* Anak Negeri Film pada tahun 2010 ini merupakan film karya sutradara muda bernama Robby Ertanto. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perempuan metropolitan di representasikan dalam film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita*. Penelitian ini menggunakan teori representasi sebagai teori utama. Teori representasi Stuart Hall yang bermaksud untuk menemukan dan melihat bagaimana penggambaran perempuan metropolitan pada film ini. Kemudian teori semiotika Roland Barthes digunakan sebagai pisau analisis untuk menemukan simbol-simbol, makna, dan pesan yang merepresentasikan perempuan metropolitan pada dalam film ini, Metode yang dipakai adalah dengan mengelompokkan tanda berdasarkan *scene-scene* yang berhubungan dengan representasi perempuan melalui tokoh dr. Kartini, Lili, Lasti, Ningsih, Yanti, Ratna, dan Rara, yang kemudian dibedah menggunakan semiotika Roland Barthes. Kesimpulan dari penelitian adalah representasi perempuan metropolitan dalam hidupnya yang sering menjadi kaum yang selalu merasa menjadi korban yang diwakili oleh dr. Kartini, Lastri, Ningsih, Rara, Lili, Ratna dan Yanti. dr. Kartini mewakili perempuan yang dapat bangkit dari pengalaman masa lalunya dengan menjadi seorang ginekolog. Lastri, Ningsih dan Ratna menjadi korban poligami yang dilakukan suami mereka. Rara adalah adik kandung Ratna yang menjadi korban pergaulan bebas dan hamil tanpa pertanggungjawaban dari Acin, kekasihnya. Lili adalah korban kekerasan seksual dalam rumah tangga yang dilakukan oleh suaminya. Yanti yang terpaksa menjadi seorang pramuria atau pekerja seks karena sebelumnya hanya menjadi pemuas nafsu dan pelampiasan seks dari laki-laki atau bosnya saat dirinya menjadi karyawan dan memilih hidup bebas daripada tertindas oleh kaum laki-laki.

Kata Kunci : *Representasi, Perempuan Metropolitan, Semiotika Roland Barthes*

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Potret-potret tentang realitas kehidupan masyarakat sebagai makhluk sosial selalu hadir setiap saat, setiap tempat, bahkan setiap waktu. Kepingan-kepingan realitas itu seolah-olah seperti *puzzle* yang terlalu jelas untuk diabaikan begitu saja tanpa sedikitpun menyita perhatian. Kerasnya kehidupan masyarakat dan hiruk-pikuk kehidupan masyarakat seakan mudah dan bisa dirasakan tanpa harus menguras dan menghabiskan kemampuan panca indera secara maksimal.

Sebagai salah satu bagian dari sebuah realitas sosial, maka setiap manusia tidak hanya mengambil peran sebagai

penonton saja, akan tetapi juga turut menjadi bagian dari aktor dalam panggung realitas sosial itu sendiri. Dari sekian banyak kepingan-kepingan *puzzle* realitas yang bertebaran, penelitian ilmiah ini akan berfokus pada salah satu dari kepingan-kepingan *puzzle* realitas kaum perempuan.

Persoalan-persoalan mengenai kaum perempuan bukan hanya itu saja, banyak lagi persoalan mengenai kaum perempuan lainnya yang menyeruak di masyarakat dalam kondisi perbedaan gender yang semestinya harmonis dan menjadi sesuatu yang saling melengkapi. Maraknya kasus lain seperti perdagangan perempuan (*trafficking in women*) dapat dilihat dari data *International Organization for Migration* (IOM) yang menyebutkan bahwa

Indonesia menempati posisi teratas sebagai negara asal korban perdagangan manusia (*trafficking*).

However, migration flows from Indonesia also count large number of migrants leaving the country through often cheaper, albeit riskier, irregular channels, while many others, especially female migrants, fall prey to unscrupulous recruitment practices, physical and sexual abuse, financial extortion as well as other forms of exploitation such as trafficking in persons.

According to IOM Indonesia's data generated by its Direct Assistance Programme for Victims of Trafficking in Persons, nearly 70 per cent of the 3,780 victims so far assisted were trafficked either overseas or domestically for labour purposes and 55 per cent were forced into domestic servitude, reflecting a high prevalence of labour trafficking from and within Indonesia. Of the total number of victims assisted, 90 per cent were women and nearly 24 per cent were under-aged children, mostly girls (www.iom.int, Jumat 28 Februari 2014).

Persepsi yang tidak tepat terhadap kaum perempuan dan anak menjadi penyebab utama anak-anak mengalami kekerasan baik fisik, psikis maupun seksual. Komisi Nasional Perlindungan Anak (KPA) dalam laporan publik semester I (januari-juni 2013) menerima pengaduan kasus kekerasan pada anak sebanyak 1032 kasus, dengan rincian: kekerasan fisik 294 kasus (28 persen), kekerasan psikis 203 kasus (20 persen), kekerasan seksual 535 kasus (52 persen). Data ini hanya menggambarkan besaran kasus, karena data yang sesungguhnya tentu lebih banyak dari yg dilaporkan dan sebagian besar korbanya kaum perempuan (www.komnaspa.or.id, Jumat 28 Februari 2014).

Fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat tersebut membuat pembicaraan

tentang perempuan selalu menjadi hal yang menarik dan juga layak untuk diangkat dan diteliti dalam penelitian ilmiah. Kaum perempuan yang seakan-akan selalu diidentikan dengan makhluk yang lemah dan tertindas. Tidaklah heran ketika pada akhirnya siapa saja yang bermaksud memotret kehidupan sosial kaum perempuan tidak pernah terlepas dari sisi-sisi yang mencerminkan kelemahan dan ketertindasan. Untuk memunculkan dan menggugah rasa empati serta kesadaran yang kritis atas kenyataan yang terjadi pada kaum perempuan, berbagai upaya mencari solusi telah banyak hal yang dilakukan oleh anak-anak bangsa melalui gerakan-gerakan sosial baik melalui kekuatan akademisi, organisasi non pemerintah, serta para intelektual dan bahkan hingga para seniman.

Salah satu hal menarik yang dilakukan oleh seorang Sutradara Robby Ertanto di tengah perkembangan media komunikasi, informasi, serta industri perfilman yang kian pesat adalah dengan menyajikan representasi dari realitas sosial ini melalui filmnya yang berjudul *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita*. Karya film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita* adalah karya film yang awalnya merupakan sebuah karya film pendek yang diangkat ceritanya dari kisah nyata kemudian dibuat dalam bentuk panjang untuk layar lebar.

Karya film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita* menyajikan realitas sosial kaum perempuan melalui tujuh kisah dari tujuh orang wanita yang memiliki problematika kehidupannya masing-masing dan bagaimana cara mereka menghadapinya. Film ini menyajikan beragam permasalahan kaum perempuan saat ini, tapi tetap pada satu benang merah di dalamnya. Film yang berdurasi 01:36:38 detik ini dengan menggunakan lokasi atau latar utamanya di Rumah Sakit Fatmawati dan menggambarkan kaum perempuan dari berbagai karakter serta berbagai latar belakang sosial yang berbeda. Ada yang berprofesi sebagai pramuria, siswi SMP, ada sosok wanita solehah dan penurut, ada yang lemah dan tidak berkarakter, dan ada seorang dokter kandungan yang sangat

blak-blakan, bermacam-macam karakter bertumpuk dalam film ini. Dari segala macam latar belakang dan profesi ini, satu hal yang membuat mereka menjadi sama yakni rahim. Kisah dalam film ini tertutur dengan apik dari kisah satu dengan kisah lainnya yang diawali dari kesamaan masalah rahim. Dalam film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita, Jajang C. Noer yang memerankan tokoh dokter Kartini dan menjadi tokoh sentral. Dokter Kartini menjadi penghubung dalam menghadirkan satu kisah dengan kisah lainnya dalam film ini.

Tidak bisa dipungkiri bahwa kehadiran dan keberadaan film di tengah-tengah masyarakat mempunyai makna yang unik diantara media komunikasi lainnya. Film selain dipandang sebagai media komunikasi yang efektif dalam penyebarluasan ide dan gagasan, film juga merupakan media ekspresi seni yang memberikan jalur pengungkapan kreatifitas, dan media budaya yang melukiskan atau merepresentasikan kehidupan manusia dan kepribadian suatu bangsa. Pengaruh dari kekuatan dan kemampuan film dalam menjangkau banyak segmen sosial masyarakat, membuat para sineas-sineas bisa semakin leluasa dalam mengeksplorasi keahliannya untuk mempengaruhi khalayak (Sobur,2009:127).

Film sebagai wujud dari sebuah representasi realitas sosial masyarakat yang mencoba membentuk dan menghadirkan kembali realitas yang ada di masyarakat berdasarkan kode, simbol, konvensi, mitos, dan ideologi dari kebudayaan masyarakat tertentu. Maka film menjadi salah satu media massa yang sarat dengan simbol-simbol, tanda-tanda, ikon-ikon, dan cenderung menjadi sebuah sajian yang penuh tafsir. Film merupakan teks yang memuat serangkaian citra fotografi yang mengakibatkan adanya ilusi gerak dan tindakan dalam kehidupan nyata. Keistimewaan film itu yang menjadi daya tarik langsung yang sangat besar, yang sulit ditafsirkan. Jelas bahwa topik pada film menjadi sangat pokok dalam semiotika media karena di dalam *genre* film terdapat signifikasi yang ditanggapi orang-orang.

Semiotika pun digunakan untuk menganalisa media dan untuk mengetahui bahwa film merupakan fenomena komunikasi yang sarat akan tanda. Terjadinya bias gender di dalamnya yang bisa diamati melalui bahasa, konteks, gambar, dan adegan. Representasi persoalan yang dimaksud tersebut dapat berupa penggambaran kekerasan fisik maupun psikis, subordinasi, beban kerja, kekuasaan, ataupun hak-hak reproduksi perempuan, karena itulah penulis merasa semakin tertarik untuk membedah lebih jauh film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita dalam bentuk tesis dengan judul: “Representasi Perempuan Metropolitan dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes)”.

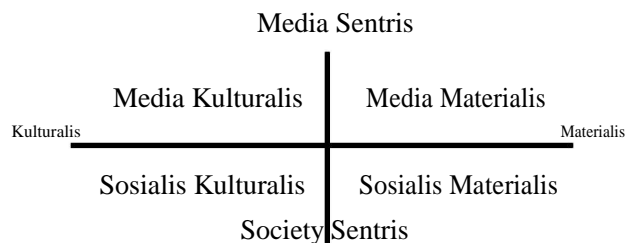
2. KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS

2.1. Teori Komunikasi Massa

Wilayah teori media dicirikan dengan berbagai perspektif yang berbeda. Pendekatan tersebut cenderung berbeda antara aliran kiri (progresif atau liberal) dan kanan (konservatif). Teori aliran kiri (*leftist theory*) misalnya, sangat kritis terhadap kekuatan media yang berada di tangan Negara atau perusahaan besar, sementara konservatif menunjuk kepada ‘bias liberal’ dari pemberitaan atau kerusakan yang dilakukan oleh media terhadap nilai-nilai tradisional. Dimensi dan jenis-jenis teori media dapat dikelompokkan dalam empat pendekatan besar yang terdiri dari dua dimensi yakni : media sentris (*media-centric*) versus masyarakat sentris (*society-centric*); serta kulturalis (*culturalist*) versus materialis (*materialist*). Pendekatan yang pertama secara vertikal yakni pendekatan ‘media sentris’ (*media-centric*) dengan masyarakat sentris (*society-centric*), memberikan lebih banyak otonomi dan pengaruh atas komunikasi dan berkonsentrasi pada ranah aktivitas media itu sendiri. Teori media sentris melihat media massa sebagai penggerak utama dalam perubahan social yang didorong maju oleh perkembangan yang sangat

menggiurkan dari teknologi komunikasi. Teori ini juga lebih memperhatikan konten berbagai media diantaranya ; media cetak, media audiovisual, media interaktif, dan sebagainya. Teori masyarakat sentris secara umum memandang media sebagai cerminan kekuatan politik dan ekonomi. Pendekatan kedua, yakni garis horizontal yang membagi antara para teoretikus yang memiliki kepentingan (serta keyakinan) terletak pada lingkup kebudayaan dan ide, dan menekankan kekuatan serta faktor materi. Pembagian ini mirip dimensi tertentu lainnya: humanis versus ilmiah; kualitatif versus kuantitatif; dan subjektif versus objektif. Semua perbedaan ini merefleksikan kebutuhan akan pembagian kerja dalam wilayah luas serta faktor multi disiplin dari studi media, mereka juga sering melibatkan ide yang saling bersaing dan berlawanan dalam mengajukan pertanyaan, melakukan penelitian, dan memberikan penjelasan. Kedua alternatif ini tidak terikat satu sama lain dan dapat diidentifikasi dalam empat perspektif yang berbeda atas media dan masyarakat (McQuail, 2012:12-14).

Keempat perspektif tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.2. Dimensi dan jenis-jenis teori media.

Sumber : Denis McQuail, *Teori Komunikasi Massa*, Salemba Humanika; 2012:13)

Keempat tipe perspektif ini dapat dirangkum sebagai berikut:

1. *Perspektif media kulturalis.* Pendekatan ini mengambil perspektif anggota khalayak dalam

hubungan dengan genre atau contoh budaya media tertentu (misalnya acara reality-show atau jaringan sosial) dan mendalami makna subjektif dari pengalaman dalam konteks tertentu.

2. *Pendekatan media materialis.* Penelitian dalam tradisi ini menekankan pada pembentukan konten media dan menekankan pada efek potensial karakteristik media yang berkaitan dengan teknologi dan hubungan sosial dari penerimaan dan produksi yang dihubungkan dengan hal tersebut. Pendekatan ini juga menekankan pengaruh dari konteks structural dan dinamika atau produksi tertentu.
3. *Perspektif sosial kulturalis.* Inti dari pandangan ini menaruh media dan pengalaman media di bawah kekuatan yang lebih besar dan dalam yang mempengaruhi masyarakat dan individu. Isu sosial dan budaya yang dianggap lebih mendominasi daripada isu ekonomi politik.
4. *Perspektif sosial materialis.* Pendekatan ini biasanya dihubungkan dengan pandangan kritis terhadap kepemilikan dan control media yang pada akhirnya membentuk ideologi dominan yang disiarkan atau didukung oleh media (McQuail, 2012: 13-14).

Komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (*mass communication is message communicated through a mass medium to large number of people*), media komunikasi yang termasuk dalam media massa diantaranya; radio, televisi, surat kabar, majalah, internet, dan media film. Film yang menjadi media komunikasi massa adalah film bioskop (Ardianto, Komala & Karlinah, 2009:3).

Kehadiran media massa yang secara serempak di berbagai tempat telah menghadirkan tantangan baru bagi para ilmuwan berbagai disiplin ilmu. Para pakar

ilmu komunikasi berpendapat bahwa komunikasi massa adalah suatu kegiatan komunikasi yang mengharuskan adanya keterlibatan dari unsur-unsur yang ada di dalamnya dan saling mendukung serta bekerja sama, untuk terlaksananya kegiatan komunikasi massa ataupun komunikasi melalui media massa. Kemudian para pakar ilmu komunikasi membatasi pengertian media massa pada komunikasi dengan menggunakan media massa, seperti surat kabar, majalah, radio, televisi, internet, dan film.

Sebagai salah satu media komunikasi massa, film bisa dimaknai sebagai pesan yang disampaikan dalam komunikasi filmis atau mampu memindahkan ruang dan waktu agar khalayak atau penontonnya bisa mudah memahami hakikat, fungsi dan efek yang dihadirkan oleh film itu sendiri. Sedangkan dalam praktik sosial, film dilihat tidak hanya sekedar ekspresi seni dari pembuatnya, tetapi merupakan interaksi antar elemen-elemen pendukung, proses produksi, distribusi maupun eksebisinya, bahkan lebih jauh dari itu, perspektif ini mengasumsikan interaksi antara film dengan ideologi serta kebudayaan di mana film diproduksi dan dikonsumsi.

1.1. Teori Representasi

Teori representasi Stuart Hall memperlihatkan suatu proses di mana arti (*meaning*) diproduksi dengan menggunakan bahasa (*language*) dan dipertukarkan oleh antar anggota kelompok dalam sebuah kebudayaan (*culture*). Representasi menghubungkan antara konsep (*concept*) dalam benak kita dengan menggunakan bahasa yang memungkinkan kita untuk mengartikan benda, orang, kejadian yang nyata (*real*), dan dunia imajinasi dari objek, orang, benda, dan kejadian yang tidak nyata (*fictional*) (Hall, 2003).

Giles (1999:56-57) pada bab 3 dalam buku *Studying Culture: A Practical Introduction*, terdapat tiga definisi dari kata "represent" yakni:

1. *To stand in for. Hal ini dapat dicontohkan dalam peristiwa*

bendera suatu negara, yang jika dikibarkan dalam suatu event olahraga, maka bendera tersebut menandakan keberadaan negara yang bersangkutan dalam event tersebut.

2. *To speak or act on behalf of. Contohnya adalah Pemimpin menjadi orang yang berbicara dan bertindak atas nama rakyatnya.*
3. *To re-present. Dalam arti ini, misalnya tulisan sejarah atau biografi yang dapat menghadirkan kembali kejadian-kejadian di masa lalu.*

Dalam praktiknya, ketiga makna dari representasi ini bisa menjadi saling tumpang tindih. Teori yang dikemukakan oleh Hall sangat membantu dalam memahami lebih lanjut mengenai apa makna dari representasi dan bagaimana caranya beroperasi dalam masyarakat

budaya. Hall dalam bukunya *Representation (2003:17): Cultural Representation and Signifying Practices* "Representation connects meaning and language to culture.... Representation is an essential part of the process by which meaning is produced and exchanged between members of culture.

Melalui representasi, suatu makna diproduksi dan dipertukarkan antar anggota masyarakat. Jadi dapat dikatakan bahwa, representasi secara singkat adalah salah satu cara untuk memproduksi makna. Representasi bekerja melalui sistem representasi yang terdiri dari dua komponen penting, yakni konsep dalam pikiran dan bahasa. Kedua komponen ini saling berkorelasi. Konsep dari sesuatu hal yang dimiliki dan ada dalam pikiran, membuat manusia atau seseorang mengetahui makna dari sesuatu hal tersebut. Namun, makna tidak akan dapat dikomunikasikan tanpa bahasa, sebagai contoh sederhana, konsep 'gelas' dan mengetahui maknanya. Maka seseorang tidak akan dapat mengkomunikasikan makna dari 'gelas' (benda yang digunakan orang untuk tempat

minum) jika seseorang tidak dapat mengungkapkannya dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh orang lain.

Oleh karena itu, yang terpenting dalam sistem representasi adalah bahwa kelompok yang dapat memproduksi dan bertukar makna dengan baik adalah kelompok tertentu yang memiliki suatu latar belakang pengetahuan yang sama sehingga dapat menciptakan suatu pemahaman yang (hampir) sama. Berpikir

dan merasa juga merupakan sistem representasi, sebagai sistem representasi berarti berpikir dan merasa juga berfungsi untuk memaknai sesuatu. Untuk dapat melakukan hal tersebut, diperlukan latar belakang pemahaman yang sama terhadap konsep, gambar, dan ide (*cultural codes*).

Pemaknaan terhadap sesuatu bisa sangat berbeda dalam budaya atau kelompok masyarakat yang berlainan, karena pada masing-masing budaya, kelompok, dan masyarakat tersebut tentunya ada cara-cara tersendiri dalam memaknai sesuatu.

Kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang pemahaman yang tidak sama terhadap kode-kode budaya tertentu tidak akan bisa memahami makna yang diproduksi oleh kelompok masyarakat lain. Teori representasi seperti memakai

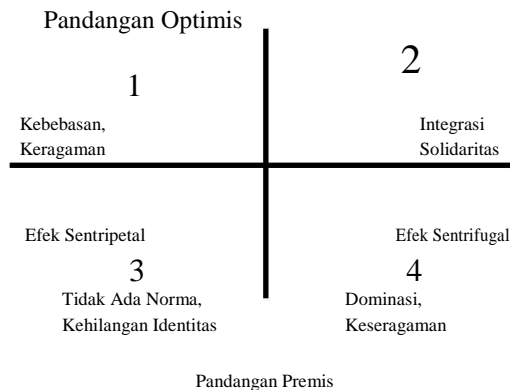
pendekatan konstruksionis, yang berpendapat bahwa makna dikonstruksi melalui bahasa. Stuart Hall (2003: 17) dalam artikelnya, "*things don't mean: we construct meaning, using representational system-concept and signs*". Oleh karena itu konsep dalam (pikiran) dan tanda (bahasa) menjadi bagian penting yang digunakan dalam proses konstruksi atau produksi makna. Sehingga dapat disimpulkan bahwa representasi adalah suatu proses untuk memproduksi makna dari konsep yang ada dipikiran kita melalui bahasa. Proses produksi makna tersebut dimungkinkan dengan hadirnya sistem representasi. Namun, proses pemaknaan tersebut tergantung pada latar belakang pengetahuan dan pemahaman suatu kelompok sosial terhadap suatu tanda. Suatu kelompok harus memiliki pengalaman yang sama untuk dapat memaknai sesuatu dengan cara

yang nyaris sama.

Representasi tidak hadir sampai setelah selesai direpresentasikan, representasi tidak terjadi setelah sebuah kejadian. Representasi adalah konstitutif dari sebuah kejadian. Representasi adalah bagian dari objek itu sendiri, ia adalah konstitutif darinya. Representasi merupakan hubungan antara konsep-konsep pikiran dan bahasa yang memungkinkan pembaca menunjuk pada dunia yang sesungguhnya dari suatu obyek, realitas, atau pada dunia imajiner tentang obyek fiktif, manusia atau peristiwa. Jadi representasi merupakan proses di mana para anggota sebuah budaya menggunakan bahasa untuk memproduksi makna. Bahasa dalam hal ini didefinisikan secara lebih luas, yaitu sebagai sistem apapun yang menggunakan tanda-tanda yang bisa berbentuk verbal maupun nonverbal. Pengertian tentang representasi tersebut memiliki makna asli atau tetap (*the true meanings*) yang melekat pada dirinya.

Pandangan alternatif mengenai hubungan media massa dan integrasi sosial juga beredar, berdasarkan karakter lain dari komunikasi massa. Komunikasi massa memiliki kapasitas untuk menyatukan individu yang tersebar di dalam khalayak yang lebih besar, atau menyatukan pandangan baru ke dalam komunitas urban dan imigran ke dalam Negara baru dengan menyediakan seperangkat nilai, ide, dan informasi dan membantu membentuk identitas (Janowitz, 1952; Clark, 1969; Stamm, 1985; Rogers, 1993). Proses ini dapat membantu menyatukan masyarakat modern besar yang beragam, daripada proses lama yang melibatkan mekanisme agama, keluarga, atau kelompok kontrol. Dengan kata lain media massa pada prinsipnya mampu mendukung atau melemahkan kohesi sosial. Hal ini terlihat berlawanan dengan yang satu menekankan pada kecenderungan sentrifugal (*centrifugal*) sementara yang lainnya merupakan kecenderungan sentripetal (*centripetal*) walaupun nyatanya dalam masyarakat yang kompleks, kedua kekuatan tersebut bekerja pada saat yang bersamaan dan kecenderungan salah satu

menyeimbangkan kecenderungan yang lain.
(McQuail, 2012: 98)



Gambar 2.3. Empat versi dampak komunikasi massa terhadap integrasi sosial

Sumber : Denis McQuail, *Teori Komunikasi Massa*, Salemba Humanika; 2012:98)

Dari kedua kekuatan efek media massa tersebut, salah satu dimensi merujuk kepada arah : baik sentrifugal atau sentripetal. Dimensi pertama yakni dimensi sentrifugal, merujuk pada rangsangan kepada perubahan sosial, kebebasan, individualisme, dan fragmentasi (*fragmentation*). Dimensi yang kedua yakni dimensi sentripetal, merujuk pada efek dalam bentuk persatuan, tatanan, kohesi, dan integrasi sosial. Baik integrasi maupun disintegrasi sosial dapat dinilai dengan cara yang berbeda, tergantung pada pilihan dan sudut pandang. Kontrol sosial yang diinginkan seseorang merupakan batasan kebebasan bagi orang lain: individualisme seseorang adalah isolasi bagi orang lain. Sehingga dimensi kedua dapat digambarkan sebagai normatif, terutama penilaian kedua kecenderungannya yang berlawanan dari kinerja media massa ini.

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Model analisis semiotika yang digunakan peneliti untuk menganalisis film dalam penelitian ini adalah model analisis semiotika Roland Barthes. Dengan menggunakan pendekatan paradigma

konstruktivisme, penelitian ini mendeskripsikan representasi tentang perempuan metropolitan yang ada di dalam film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita yang merupakan hasil konstruksi realitas yang diciptakan dalam bentuk simbol-simbol dan tanda-tanda oleh individu pembuatnya yang bersifat konotasi maupun denotasi.

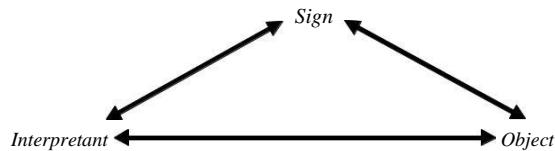
Semiotika adalah ilmu yang mempelajari sistem tanda atau teori tentang pemberian tanda. Semiotik biasanya didefinisikan sebagai teori filsafat umum yang berkenaan dengan produksi tanda-tanda dan simbol-simbol sebagai bagian dari sistem kode yang digunakan untuk mengkomunikasikan informasi. Semiotika meliputi tanda-tanda visual dan verbal (semua tanda atau sinyal yang bisa diakses dan bisa diterima oleh seluruh indera yang kita miliki), ketika tanda-tanda tersebut membentuk sistem kode yang secara sistematis menyampaikan informasi atau pesan secara tertulis di setiap kegiatan dan perilaku manusia.

Semiotika adalah studi mengenai tanda (*sign*) dan simbol yang merupakan tradisi penting dalam pemikiran tradisi komunikasi. Tradisi semiotika mencakup teori utama mengenai bagaimana tanda mewakili objek, ide, situasi, keadaan, perasaan, dan sebagainya yang berada di luar diri. Studi ini tidak saja memberikan jalan atau cara dalam mempelajari komunikasi tetapi juga memiliki efek besar pada setiap aspek (prespektif) yang digunakan dalam teori komunikasi (Morissan, 2013:32).

Semiotika ini merupakan salah satu tradisi dalam ilmu komunikasi yang menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda atau simbol-simbol tersebut mempunyai arti atau makna. Semiotika menurut Charles S. Peirce dalam Fiske, 1990 dan Littlejohn 1998, semiotika berangkat dari tiga elemen utama yakni teori segitiga makna atau *triangle meaning*. Yang dikupas teori segitiga ini adalah persoalan bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika

tanda itu digunakan orang pada waktu berkomunikasi (Kriyantono, 2012:267).

Berikut tabel hubungan tanda, objek, dan interpretant (*triangle of meaning*) : Gambar 3.1. : *Triangle of Meaning*

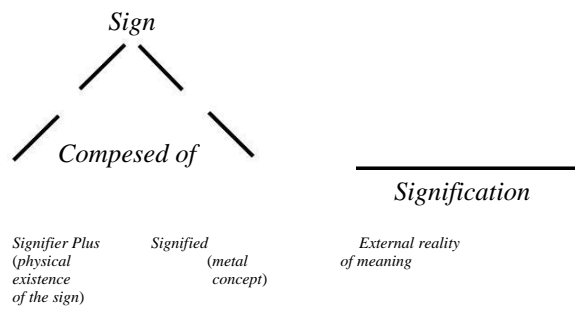


Sumber : Rahmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta 2012 : 268.

- a. Tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat diungkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri. Acuan tanda ini disebut objek.
- b. Acuan tanda (objek) adalah konteks sosial yang menjadi referensi tanda atau suatu yang dirujuk tanda.
- c. Pengguna tanda (interpretant) adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda.

Pemikiran Saussure yang paling penting dalam konteks semiotik adalah pandangannya mengenai tanda. Saussure meletakkan tanda dalam konteks komunikasi manusia dengan melakukan pemilihan antara apa yang disebut *signifier* (penanda) adalah bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna (aspek material), yakni apa yang dikatakan dan apa yang ditulis atau dibaca. *Signified* (petanda) adalah gambaran mental, yakni pikiran atau konsep aspek mental dari bahasa. Saussure menggambarkan tanda yang terdiri atas *signifier* dan *signified* itu dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Gambar 3.2. : Elemen-Elemen Makna Saussure



Sumber : John Fiske, *Introduction to Communication Studies*, 1990 : 44 dalam Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, Remeja Rosda Karya, Bandung, 2009 : 125)

Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang getol mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussure. Ia juga seorang intelektual dan kritikus sastra Prancis yang ternama; eksponen penerapan strukturalisme dan semiotika pada studi sastra. Barthes meneruskan pemikiran Saussure tersebut dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya. Gagasan Barthes ini dikenal dengan "*order of significations*".

Tatanan Pertandaan (*Order of Signification*) terdiri dari :

- a. Denotasi adalah diskripsi dasar, makna kamus dari sebuah kata atau terminologi atau objek (*literal meaning of a term or object*).
- b. Konotasi adalah makna-makna kultural yang melekat pada sebuah terminologi (*the cultural meaning that become attached to a term*).
- c. Metafora merupakan alat untuk mengkomunikasikan sebuah analogi atau sebuah perumpamaan yang didasarkan pada identitas.
- d. Simili adalah sebuah subkategori metafora dengan menggunakan kata-kata

- “seperti”.
- e. *Metomini* adalah cara mengomunikasikan dengan asosiasi yang dibuat dengan cara menghubungkan sesuatu yang kita ketahui dengan sesuatu yang lain.
 - f. *Synecdoche* adalah sebuah subkategori metomini yang memberikan makna “keseluruhan” atau “sebaliknya”.
 - g. *Intertextual* adalah hubungan antarteks saling bertukar satu dengan yang lain, sadar maupun tidak sadar (Kriyantono, 2012:272-273)

Semiotika kini tidak saja sebagai sebuah cabang keilmuan yang berorientasi metode kajian (*decoding*) tetapi juga sebagai metode penciptaan (*encoding*). Semiotika ini berkembang menjadi sebuah model atau paradigma bagi berbagai bidang keilmuan yang sangat luas, yang menciptakan cabang-cabang semiotika khusus, di antaranya adalah semiotika binatang (*zoo semiotics*), semiotika kedokteran, (*medical semiotics*), semiotika arsitektur, semiotika seni, semiotika fashion, semiotika film, semiotika sastra, semiotika televisi, termasuk semiotika desain.

Terobosan penting pada semiotika adalah diterimanya penerapan konsep-konsep linguistik ke dalam fenomena lain yang bukan hanya bahasa tertulis; yang dalam pendekatan ini lantas diandaikan sebagai teks. Oleh karena itu, dalam kaitannya dengan produk media, seluruh tampilan media baik dalam bentuk tulisan, visual, audio, bahkan audiovisual sekalipun akan dianggap sebagai teks. Tak terlepas juga berlaku untuk film yang juga merupakan karya audiovisual.

Seiring perkembangannya, pengaruh film semakin kuat bagi kehidupan individu maupun sosial. Hal ini kemudian membuat film dikaji secara mendalam. Setiap gambar yang tersorot di layar dicari maknanya dan apa maksud tujuannya ditampilkan. Karenanya diperlukan pisau bedah khusus

untuk mengkaji film. Studi tentang media massa, termasuk film, bisa dilakukan dengan banyak cara. Para ahli komunikasi sudah melakukannya sepanjang abad lalu, mulai dengan memakai pendekatan fungsionalis, pendekatan Marxist, hingga teori hegemoni media. Semua pendekatan itu sekedar alat, peneliti bebas memilih pendekatan atau teori sesuai dengan tujuan penelitiannya. *Cultural Studies* (kajian budaya) sebagai disiplin ilmu kerap mengkaji film dengan pendekatan misalnya representasi, ideologi, hingga budaya pop. Semiotika adalah instrumen pembuka rahasia teks dan penandaan, karena semiotika adalah puncak logis dari apa yang disebut Derrida sebagai “*logocentrisme*” budaya Barat: rasionalitas yang memperlakukan makna sebagai konsep atau representasi logis yang merupakan fungsi tanda sebagai ekspresi (Culler, 1981:40 dalam Kurniawan, 2001:12)

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Analisis Teks Scene Per Tokoh Dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita

Scene Lilly (Perempuan Lemah Korban KDRT)



Gambar 4.1. *Scene* 7 Tokoh Lili dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita



Gambar 4.2. *Scene* 83 Tokoh Lili dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita

Tabel penggambaran makna denotasi dan konotasi *scene 7* dan *scene 83*

	<i>Signifier</i>	<i>Signified</i>
Denotasi	Visualisasi dan dialog <i>scene 7</i> dan <i>scene 83</i>	Interpretasi / deskripsi
Konotasi	<i>Signifier</i>	<i>Signified</i>
	Subordinasi terhadap perempuan	Laki-laki pada posisi superordinat
	<i>Connotative sign</i> : Perempuan yang lemah dan tertindas	

Dari *scene 7* dan *scene 83* ini merepresentasikan bagaimana perempuan berada diposisi yang sangat lemah dan tertindas. Penggambaran itu didukung dengan *setting*, tata lampu, pengambilan gambar dan properti yang ada pada *scene* tersebut. Satu kesatuan utuh dalam sebuah *scene* mampu merepresentasikan seluruh kejadian dalam film.

Scene 7 dimulai dengan adegan Rendi menggeram sambil memperagakan seperti wanita hamil yang kemudian melemparkan bantal yang digunakan untuk meniru layaknya wanita hamil ke arah Lili yang diikatnya di atas meja makan. Adegan intim antara Lili dengan Rendi yang disertai dengan kekerasan, di mana Rendi selalu melampiaskan hasratnya dengan cara yang kasar kepada Lili. Adegan ini menandakan

Lili tidak kuasa untuk melawan kebrutalan atau kekerasan yang dilakukan Rendi, sehingga mengakibatkan Lili selalu mendapatkan luka lebam di wajah dan tubuhnya. Adegan pemukulan, penyiraman air ke wajah Lili, dengan posisi Rendi di atas Lili. Rendi menginginkan Lili yang melayannya bukan Rendi yang melayani Lili. Didukung dengan pengambilan gambar *full shot* menunjukkan keseluruhan adegan, kemudian sudut pengambilan *low angle* dan pencahayaan yang redup semakin

melengkapi penanda dalam merepresentasikan Lili sebagai perempuan yang lemah, tidak berdaya, dan tertindas.

Scene 83 dimulai dengan adegan Rendi mencekik leher Lili di sudut ruang. Adegan ini menggambarkan bentuk

Tabel penggambaran makna denotasi dan konotasi *scene 23* dan *scene 96*

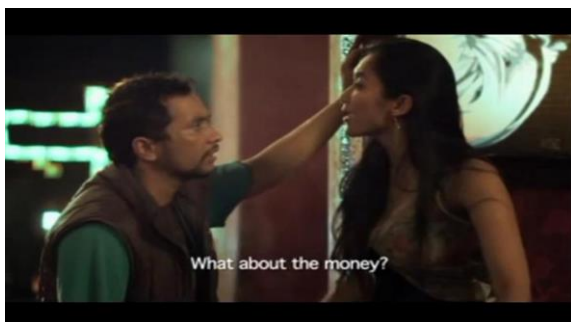
	<i>Signifier</i>	<i>Signified</i>
Denotasi	Visualisasi dan dialog <i>scene 23</i> dan <i>scene 96</i>	Interpretasi / deskripsi
Konotasi	<i>Signifier</i>	<i>Signified</i>
	Perempuan sebagai objek pemuas yang dikuasai oleh laki - laki	Bos-bos lebih menganggap perempuan sebagai pelengkap dan pemanis dalam setiap pekerjaan
	<i>Connotative sign</i> : Perempuan yang hanya dijadikan sebagai pemuas saja bukan sebagai karyawan atau pekerja profesional, perempuan sebagai subordinasi	

kekerasan seksual yang dilakukan oleh Rendi terhadap Lili. Dalam hal ini kekerasan seksual adalah tiap-tiap perbuatan yang mencakup pelecehan seksual seperti memaksa istri untuk melakukan hubungan seksual tanpa persetujuan istri atau disaat istri tidak menghendaki dan atau melakukan hubungan seksual dengan cara-cara yang tidak wajar atau tidak disukai atau bahkan menjauhkannya dari kebutuhan seksual sang istri. Lili hanya bisa meronta sampai pada akhirnya Lili mengalami pendarahan, keguguran, hingga meninggal dunia. Dengan pengambilan gambar *medium shot* dan sudut pengambilan gambar *high angle*. Tipe pengambilan *medium shot* menguatkan penanda adanya kedekatan antara kejadian itu dan masyarakat pemirsa pada umumnya. Sedangkan sudut pengambilan gambar dari atas atau *high angle* merepresentasikan Lili sebagai perempuan yang tertindas, lemah dan tak berdaya.

Scene Yanti (Perempuan Pekerja Seks Komersial/Pramuria)



Gambar 4.3. Scene 23 Tokoh Yanti dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita



Gambar 4.4. Scene 96 Tokoh Yanti dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita

Dari *scene 23* dan *scene 96* ini merepresentasikan secara ekonomi dan secara politik perbedaan sebagai orientasi perjuangan perempuan. Yanti merepresentasikan perempuan yang dikuasai oleh kaum laki-laki akan tetapi berusaha dengan kuat ingin melepaskan diri dari penguasaan laki-laki. Sampai pada akhirnya Yanti memilih menjadi seorang wanita tuna susila/pramuria atau pegawai seks komersial (PSK).

Scene 23 diawali dengan adegan dokter Kartini menanyakan berapa banyak setiap malamnya yang jadi pelanggan Yanti. Dengan pengambilan gambar *medium close up* dimaksudkan untuk memperjelas ekspresi dokter Kartini yang heran terhadap Yanti karena dalam satu malam bias melayani 3 (tiga) hingga 4 (empat) pelanggan dan kesemuanya melakukan hubungan seks. Kemudian *shot medium close up* Yanti ketika menjawab pertanyaan-pertanyaan dokter Kartini semakin menegaskan penggambaran bagaimana Yanti tidak menyesal dan tidak merasa bersalah melakukan pekerjaan itu. Di sisi lain ekspresi Bambang yang hanya bisa bengong menyaksikan itu semua tentang apa yang dia liat dan dia lakukan setiap malamnya selalu menawarkan Yanti kepada setiap pelanggan-pelanggannya. Ekspresi Bambang juga diambil dengan *medium close up* dan itu semakin

mempertegas penanda yang menggambarkan ketidakberdayaan Bambang untuk mencegah dan mengakhiri apa yang mereka lakukan. Kemudian diikuti dengan adegan dokter Kartini, Yanti dan Bambang yang diambil gambarnya dengan sudut luas yang menunjukkan keterlibatan dan kedekatan diantara dokter dan pasiennya. Kata-kata "*kalian berdua memang gila*" yang diucapkan dokter Kartini menggambarkan ketidakpercayaan dokter Kartini dengan apa yang dilakukan oleh kaumnya. Sesaat setelah itu dokter Kartini menunjukkan dan memberikan sebuah amplop yang isinya adalah hasil tes kesehatan Yanti. Sekejap ekspresi yanti terlihat pucat dan tidak mengucap sepatah katapun. Dengan pengambilan gambar

close up wajah Yanti turut memperkuat penanda yang menggambarkan ketakutan dan ketidakpercayaan akan hasil tes yang menunjukkan Yanti mengidap kanker rahim stadium awal. Melihat ekspresi Yanti, dokter Kartini menghampiri Yanti dan memegang punggung Yanti sambil mengucapkan “*pelacur bukan berarti melacur*” kata-kata ini menggambarkan bagaimana besarnya bentuk kepedulian dokter Kartini terhadap Yanti. Dokter Kartini kemudian menguatkan semangat Yanti dengan menambahkan kata-kata “*masih ada harapan*”, kata-kata ini semakin menguatkan penanda yang menunjukkan kepedulian dokter Kartini terhadap kaum perempuan. Pada akhir *scene* diperlihatkan *shot* Bambang yang duduk di samping Yanti hanya bisa mengelus punggung Yanti, ekspresi Bambang yang diambil dengan *close up*

menggambarkan kepedulian dan keprihatinan Bambang terhadap Yanti.

Scene 96 dengan *setting background* gedung bertingkat dan gemerlap lampu kota diawali dengan percakapan antara Yanti dan Bambang dipinggiran jalan kota metropolitan. Suasana sekitar yang terlihat ramai dan lampu-lampu kota menghiasi suasana malam menambahkan kuatnya penanda yang merepresentasikan suasana kehidupan yang tak pernah surut oleh bergulirnya waktu. Ditengah-tengah perdebatan antara Bambang dan Yanti terlontar ucapan kata-kata dari Yanti “*Gue nggak mungkin gini terus bang*”, ucapan Yanti ini menandakan bahwa sebenarnya Yanti sendiri sudah bosan dengan pekerjaannya sebagai pelacur/pramuria. Selain itu hal ini juga menggambarkan ketakutan dan keputusan Yanti akan penyakit kanker rahim yang dideritanya sangat mungkin akan semakin parah jika terus menjadi pelacur/pramuria.

Kemudian dari Bambang terucap juga kata-kata “*Yang Loe tau cuma ngangkang*”, kata-kata ini seolah menguatkan penanda bahwa perempuan hanya menjadi objek yang tidak bisa melakukan apa-apa, sebagai pelampiasan nafsu, pemuas dan pemanis saja oleh kaum

laki-laki. Hal ini juga merupakan penanda yang kemudian diinterpretasikan bahwa seorang pramuria merupakan budak seks yang tidak akan mungkin bisa kembali ke kehidupan yang lebih baik. Selain itu terucap juga kata-kata dari Yanti kepada Bambang “*Asal Lu tau ya, Gue pernah kok kerja kantor. Tapi asal Lu tau juga ya.. Bos gue, ternyata lebih suka liat gue tiduran daripada gue kerja beneran, makanya gue berhenti*”. Terlihat dari kata-kata tersebut menguatkan penanda kekesalan dan kekecewaan Yanti terhadap laki-laki yang selama ini banyak yang melecehkannya. Pengambilan gambar dari sudut luas atau *full shot* kemudian *zoom in close up* Yanti dan Bambang, turut menguatkan penanda yang semakin menjelaskan penggambaran kedekatan antara kejadian yang ada dalam film dan di dunia nyata.

Scene Rara (Perempuan/Remaja dengan Gaya Pergaulan Bebas)



Gambar 4.5. *Scene 29* Tokoh Rara dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita



Gambar 4.6. *Scene 90* Tokoh Rara dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita

Tabel penggambaran makna denotasi dan konotasi *scene* 29 dan *scene* 90

	<i>Signifier</i>	<i>Signified</i>
Denotasi	Visualisasi dan dialog <i>scene</i> 29 dan <i>scene</i> 90	Interpretasi / deskripsi
Konotasi	<i>Signifier</i>	<i>Signified</i>
	Perempuan usia tanggung yang masih polos	Remaja yang sedang puber penuh dengan rasa penasaran
	<i>Connotative sign</i> : Gadis remaja yang terjerumus dalam pergaulan bebas dan suka mencoba hal-hal baru dalam hal ini <i>free sex</i>	

Dari *scene* 29 dan *scene* 90 ini Rara merepresentasikan perempuan yang masih polos dan kekanak-kanakan yang tidak tahu harus bagaimana menyikapi masalah hidupnya yang sedang dihadapi. Rara menjadi korban pergaulan bebas dan hamil oleh Acin yang tidak mau bertanggungjawab.

Scene 29 dibuka dengan adegan Rara berkonsultasi dengan dokter Kartini. Dengan kepolosannya Rara menyampaikan keluhannya kepada dokter Kartini yang menyatakan Rara terlambat dating bulan selama 2 (dua) minggu, Rara pun menarik kesimpulan sendiri dengan mengatakan “ *mungkin saya hamil*”. Adegan ini menandakan bagaimana kepolosan dan keluguan Rara. Kemudian dokter Kartini menanyakan kepada Rara, apakah sudah pernah melakukan hubungan intim?. Rarapun langsung menjawabnya dengan lugas dan ia melanjutkan dengan cerita bagaimana awal kejadian saat Rara dan Acin melakukan hubungan intim. Ekspresi wajah Rara saat bercerita dengan lugas ini semakin menguatkan penanda kepolosan dan keluguan Rara. Dokter Kartini hanya memberikan pesan kepada Rara “*seharusnya kamu bias menjaga hargadiri kamu sendiri*”. Penanda pada adegan ini diperkuat dengan pengambilan gambar *close up* ekspresi Rara yang tidak menunjukkan rasa penyesalan dan justru malah merasakan keenakan saat melakukannya.

Scene 90 adegan suasana malam

hari di dalam sebuah angkutan umum terlihat Rara bersama Ratna. Rara tertunduk menangis tersedu-sedu tanpa bisa berbicara apapun dan hanya sesekali menatap wajah Ratna. Sikap Rara yang hanya diam menggambarkan penyesalan Rara atas apa yang telah ia lakukan dengan Acin hingga berakibat kehamilan. Ratna berulang kali mengoyak tubuh Rara sambil memanggil namanya, akan tetapi Rara tetap terdiam membisu dan menangis. Rara menunduk melihat ke arah perutnya, adegan ini menandakan kalau Rara tengah hamil. Seketika Ratna menyadari hal itu dan Ratna langsung mengetahui kalau Rara hamil. Sontak pada saat itu emosi Ratna langsung meluap kemarahannya semakin menjadi sampai-sampai mengucapkan “*besok tak potong alat kelaminnya..sumpah!!*”. Keseluruhan penanda pada adegan ini diperkuat dengan pencahayaan redup yang menggambarkan kesuramaan dan kelemahan posisi perempuan yang selalu dilecehkan. Selain dari pencahayaan juga didukung dengan pengambilan gambar *close up* ekspresi Rara maupun Ratna yang memperkuat penanda untuk merepresentasikan ketertindasan dan kelemahan perempuan.

Scene Lastri (Perempuan Penghobi Masak)



Gambar 4.7. *Scene 33* Tokoh Lastri dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita



Gambar 4.8. *Scene 104* Tokoh Lastri dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita

Tabel penggambaran makna denotasi dan konotasi *scene 33* dan *scene 104*

	<i>Signifier</i>	<i>Signified</i>
Denotasi	Visualisasi dan dialog <i>scene 33</i> dan <i>scene 104</i>	Interpretasi / deskripsi
Konotasi	<i>Signifier</i>	<i>Signified</i>
	Perempuan penghobi masak dan tegas	Perempuan yang pandai memperhatikan pasangan
	<i>Connotative sign</i> : Perempuan yang bias memahami psikologi pasangannya dan mencurahkan melalui masakan-masakan yang disajikan untuk pasangannya	

Pada *scene 33* dan *scene 104* ini, merepresentasikan seorang perempuan yang baik hati dan ramah yang digambarkan dengan tokoh Lastri, berkebalikan sifat dengan Ningsih. Ia juga menjadi korban poligami dan kekuasaan laki-laki yang dilakukan Hadi tanpa ia sadari sebelumnya.

Scene 33 diawali dengan adegan yang menceritakan sepasang suami istri yaitu Lastri dan Hadi. Pasangan suami istri ini merupakan pasangan yang harmonis, dimana mereka saling mencintai, menyayangi, dan menghargai satu sama lain. Lastri yang gemar memasak selalu menyiapkan masakan untuk Hadi. Terdapat adegan di mana suasana sore hari di rumah Lastri, terlihat dari teras Hadi memanggil-manggil Lastri, sementara itu di dapur tampak terlihat Lastri sedang memasak, ketika Lastri mendengar panggilan Hadi,

Lastri pun bersembunyi dan tiba-tiba muncul dihadapan Hadi bermaksud becanda mengejutkan Hadi. Adegan ini menandakan keharmonisan, kemesraan, dan keromantisan pasangan Hadi dan Lastri. Didukung dengan pencahayaan sore hari yang terlihat cerah seolah menguatkan penanda dari penggambaran kehangatan rumah tangga pasangan Hadi dan Lastri. Pengambilan gambar *long shot* pada awal adegan ini juga memperkuat penanda yang menggambarkan secara keseluruhan suasana hangat di rumah itu.

Scene 104 mengambil *setting* disebuah lorong rumah sakit yang diawali dengan adegan Lasti berjalan hendak menuju ruang praktik dokter Kartini, tidak disengaja Lastri (istri kedua Hadi) bertemu dengan Hadi yang pada saat yang bersamaan hendak memeriksakan kandungan Ningsih (istri pertama Hadi). Pertemuan antara

Lastri, Hadi, dan Ningsih tepat di depan ruang praktik dokter Kartini. Sontak ekspresi Lastri kaget melihat Hadi bersama wanita lain. Begitu juga dengan Hadi sendiri, ia pun kaget saat melihat Lastri dan bertemu di rumah sakit. Adegan ini menandakan bagaimana kekagetan Lastri ternyata Hadi bersama wanita lain. Lastri tidak percaya akan hal yang ia lihat. Sesaat setelah itu suasana pecah menjadi gaduh dengan pertengkaran adu mulut antara Lastri dan Ningsih. Di satu sisi Hadi

Scene Dokter Kartini (Sosok yang Selalu Memperjuangkan Hak-Hak Perempuan)



Gambar 4.9. *Scene* 38 Tokoh dr Kartini dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita

mencoba menenangkan keduanya, akan tetapi terlihat Hadi cenderung berusaha menenangkan Lastri. Mendengar keributan yang terjadi, muncul dokter Kartini dan dokter Anton dari ruang praktik dokter Kartini. Kemudian mereka berusaha turut meleraikan pertengkaran itu. Dari adegan itu menandakan bagaimana Lastri mendapatkan perhatian lebih dari Hadi, Lastri menggambarkan sosok istri yang selama ini diidam-idamkan oleh Hadi, berbalik 180 derajat dengan Ningsih.



7 Hati 7 Cinta 7 Wanita

Tabel penggambaran makna denotasi dan konotasi *scene* 38 dan *scene* 41

	<i>Signifier</i>	<i>Signified</i>
Denotasi	Visualisasi dan dialog <i>scene</i> 38 dan <i>scene</i> 41	Interpretasi / deskripsi
Konotasi	<i>Signifier</i>	<i>Signified</i>
	Dokter yang memiliki prinsip feminis sangat kuat	Seorang dokter yang selalu memperjuangkan hak-hak perempuan
	<i>Connotative sign</i> : Perempuan yang selalu membela kaumnya dengan mencoba memperjuangkan kesamaan hak/emansipasi wanita, agar perempuan tidak didominasi laki-laki	

Scene 38 dan *scene 41* ini, dokter Kartini merepresentasikan seseorang yang memiliki prinsip feminis radikal dan menganggap perempuan sebagai kaumnya, kaum yang selalu tertindas oleh dominasi kaum laki-laki. Dokter Kartini terus memperjuangkan hak-hak perempuan yang selama ini ia temui sebagai pasiennya berada pada posisi yang tertindas dan lemah dihadapan kaum laki-laki. Sampai-sampai dokter Kartini tidak memperhatikan kehidupan pribadinya.

Scene 38 adegan dokter Kartini dan dokter Anton sedang berbincang di ruang praktik dokter Kartini. Dokter Kartini tampak sedang mengungkapkan keresahan isi hatinya kepada dokter Anton mengenai pandangannya tentang perempuan. Dari dialog yang terbangun diantaranya menandakan kelelahan dokter Kartini yang selama ini selalu memperjuangkan hak kaumnya. Dia merasa percuma karena yang menimpa kaumnya bukan hanya semata disebabkan oleh kaum laki-laki, tetapi perempuan sendiri yang terkadang mengatasnamakan cinta hingga rela diperlakukan tidak semestinya. Dokter Kartini sendiri yang tadinya adalah dokter yang energik, pemberani, dan agresif tiba-tiba menjadi lemah. Penanda itu diperkuat dengan pencahayaan tidak terlalu terang yang membungkus suasana di ruang praktik dokter Kartini, selain itu penanda juga ditegaskan dengan warna merah baju dokter kartini yang menjadi tenggelam dalam hening ruang praktik itu.

Scene 41 merupakan adegan di mana dokter Kartini hanya berdiri terdiam, terpaku melihat apa yang dilakukan oleh dokter Rohana yang bersedia mengoperasi sesar pasien yang belum waktunya melahirkan. Dokter Kartini melihat kejadian itu dan hanya berkata dalam hati “*apakah ini yang dinamakan emansipasi wanita ataukah ini emansipasi pria*”, kata-kata ini

menandakan bagaimana bentuk ketidakpercayaan dokter Kartini atas apa yang dia saksikan dengan mata kepalanya sendiri. Ada keterbalikan pola pemikiran perempuan saat ini seperti apa yang telah dilakukan dokter Rohana. Seolah logika

berfikir sudah terbalik. Penanda adegan pada *scene* ini diperkuat dengan pengambilan gambar *long shot* memperlihatkan lorong jalan rumah sakit yang panjang yang diinterpretasikan panjangnya perjalanan dan perjuangan dokter Kartini dalam membela hak-hak kaum perempuan. Kemudian pengambilan gambar dokter Kartini dari *full shot* dan *zoom in* hingga *close up* wajah dokter Kartini menunjukkan ekspresi yang menggambarkan ini semua sudah diluar nalar etika profesi dokter.

Scene Ningsih (Perempuan Superior yang Mendomonasi suaminya)



Gambar 4.11. *Scene 47* Tokoh Ningsih dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita



Gambar 4.12. *Scene 68* Tokoh Ningsih dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita

Tabel penggambaran makna denotasi dan konotasi *scene* 47 dan *scene* 68

	<i>Signifier</i>	<i>Signified</i>
Denotasi	Visualisasi dan dialog <i>scene</i> 47 dan <i>scene</i> 68	Interpretasi / deskripsi
Konotasi	<i>Signifier</i>	<i>Signified</i>
	Perempuan berkedudukan sama dengan laki-laki cenderung ingin menjadi superordinat	Laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama
	<i>Connotative sign</i> : Perempuan memiliki kesempatan yang sama dan kebebasan yang sama berakar dari rasionalitas	

Dari *scene* 47 dan *scene* 68 terdapat pandangan untuk menggambarkan dan menempatkan perempuan yang memiliki kebebasan secara penuh dan individual dan menyatakan bahwa kebebasan dan kesamaan berakar pada rasionalitas dan pemisahan antara dunia privat dan publik. Setiap manusia demikian menurut mereka punya kapasitas untuk berpikir dan bertindak secara rasional, begitu pula pada perempuan. Ningsih merepresentasikan perempuan yang sukses dan menjadi wanita karier namun memiliki sikap keras dan tidak mau mengalah pada suaminya. Ningsih mengalami diskriminasi posisi serta peran publik dan domestik, meskipun ia lebih sukses dibandingkan suaminya.

Scene 47 adegan suasana di ruang praktik dokter Kartini terlihat Ningsing sedang berkonsultasi dengan dokter Kartini tentang kondisi kandungannya. Ningsing yang menanyakan kapan jenis kelamin anaknya bias diketahui, dokter Kartini pun menjawab sekitar enam bulan. Ningsih yang begitu menginginkan anak yang dikandungnya adalah anak laki-laki dan memilih untuk menggugurkan kandungannya jika anak yang dikandungnya itu perempuan. Ningsing ingin ada pengganti sosok suaminya yang dia rasa tidak berkarakter dan tidak berwibawa. Dari adegan ini menandakan bagaimana seorang perempuan bernama Ningsih yang di dalam kehidupan keluarganya mendominasi yang

pada akhirnya menganggap Hadi tidak pernah berperan dalam kehidupan rumah tangganya. Pengambilan gambar *close up* Ningsing menandakan bagaimana ambisi Ningsih untuk mendapatkan anak laki-laki dan kekecewaan Ningsih terhadap sosok laki-laki yang dianggap tidak berkarakter. Pengambilan gambar *close up* dokter Kartini turut menandakan kekagetannya ketika mendengar Ningsih ingin menggugurkan kandungannya, jika anak yang dikandung bukan laki-laki. Dokter kartini herah, ternyata masih ada kaumnya yang bertindak diluar nalar kemanusiaan dengan ingin menggugurkan kanduungan.

Scene 68 diawali dengan shot medium close up Ningsih yang mengatakan “*saya sudah pernah bilang kan dok, nggak ada gunanya juga saya bawa dia kesini*”. Sementara itu tampak Hadi hanya tertunduk diam. Di sisi lain dokter Kartini juga terdiam kaget melihat itu semua, karena yang diketahui dokter Kartini tentang Hadi adalah sosok suami yang perhatian terhadap istrinya “*Lastri*”, kehidupan rumah tangga mereka begitu harmonis. Adegan-adegan ini menandakan bagaimana begitu mendominasinya Ningsih terhadap Hadi, sampai segala sesuatu urusan dan keputusan rumah tangga Ningsih yang memutuskan. Pengambilan gambar *close up* Ningsih dengan posisi menyandar pada kursi menandakan bentuk dominasinya. Sedangkan pengambilan

gambar *close up* Hadi menandakan ketidakberdayaan dan dalam posisi subordinat dari Ningsih.

Scene Ratna (Perempuan Buruh Konveksi yang Tegar)



Gambar 4.13. *Scene* 78 Tokoh Ratna dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita



Gambar 4.14. *Scene* 106 Tokoh Ratna dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita

Tabel penggambaran makna denotasi dan konotasi *scene* 78 dan *scene* 106

	<i>Signifier</i>	<i>Signified</i>
Denotasi	Visualisasi dan dialog <i>scene</i> 78 dan <i>scene</i> 106	Interpretasi / deskripsi
Konotasi	<i>Signifier</i>	<i>Signified</i>
	Wanita sholehah, sabar	Tetap bertahan menjalani kondratnya sebagai wanita
	<i>Connotative sign</i> : Perempuan sholehah yang terus bersabar menghadapi cobaan-cobaan dalam hidupnya	

Pada *scene* 78 dan *scene* 106 ini, Ratna merepresentasikan seorang perempuan yang sholehah, tegar, kuat, dan tabah menghadapi segala cobaan hidup yang dialaminya. Ia berkembang menjadi feminis radikal dalam hidupnya.

Scene 78 dibuka dengan pertengkaran antara Ratna dan Marwan, kemarahan Ratna disebabkan karena tanpa sepengetahuannya Marwan telah memiliki anak dengan wanita lain. Ratna mengutarakan lebih baik hidup sendiri ketimbang dimadu. Ratna menerima kondratnya sebagai wanita, dan menerima posisinya yang harus menanggung biaya hidup keluarga, akan tetapi yang tidak bias diterima Ratna adalah poligami yang

dilakukan Marwan. Adegan ini menandakan pada awalnya Ratna adalah sosok wanita yang sabar setelah lima tahun menjalani rumah tangga baru akan dikarunia seorang anak. Ratna membantu suami memenuhi kebutuhan rumah tangga dengan menjadi penjahit.

Scene 106 diawali dengan adegan Ratna mengalami kontraksi di ruang praktik dokter Kartini. Sontak dokter Kartini dengan sigap langsung memberikan pertolongan kepada Ratna memindahkan ke ruang bersalin menggunakan kursi roda dibantu oleh perawat. Setelah sekian lama berjuang akhirnya lahirlah bayi mungkin berjenis kelamin wanita dengan selamat. Adegan ini menandakan bagaimana

beratnya perjuangan Ratna seorang diri dalam menghadapi hidupnya untuk tetap bisa bertahan demi kehidupan masa depan anaknya yang baru dilahirkan. Pengambilan gambar dari sudut atas atau *high angle* menandakan pada saat itu Ratna dalam posisi yang lemah dan terpuruk, sementara di sisi lain dia harus berjuang untuk kehidupan calon anak yang akan dilahirkan. Proses persalinan yang tidak sebentar menandakan perjalanan hidup Ratna yang tidak singkat dan tidak mudah untuk mendapatkan keturunan harus menunggu dan bersabar selama lima tahun. Sedangkan bayi perempuan mungil yang baru lahir menandakan kehidupan baru yang akan lebih baik.

4.2. Representasi Perempuan Metropolitan dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita

Banyak film baik film *indie* maupun film komersial yang menjadikan perempuan sebagai objek yang lemah, menderita, dan tertindas dengan banyaknya kekerasan yang dialaminya. Perfilman Indonesia bahkan dunia masih didominasi oleh kaum laki-laki. Perempuan yang ditampilkan dalam film kebanyakan masih dalam perangkap maskulinitas masyarakat yang cenderung melihat lelaki sebagai pemeran utama dan perempuan sebagai pelengkap. Perempuan kebanyakan tidak sadar bahwa dirinya hanya dijadikan objek pelengkap dalam film. Perempuan sendiri yang memiliki keinginan untuk mencapai *instan success*. Eksistensi atau keberadaannya sedang tertantang dengan hebat. Pada saat perempuan mulai banyak yang menikmati pendidikan tinggi, akses informasi yang luas, dan mulai menguak cakrawala melalui berbagai media, maka peningkatan keinginan, dan tuntutan untuk kaum perempuan memperpanjang langkahnya semakin besar pula. Namun demikian, pada saat yang bersamaan penggambaran, citra atau *image* tentang perempuan masih tetap sama dan belum mengalami perubahan yang signifikan. Perempuan masih dilihat sebagai objek seks, objek kekanan nilai yang kian longgar. Perempuan sudah mulai

banyak berkarya, akan tetapi perempuan yang lain bukan berprestasi tapi berlenggak lenggok dan kecantikannya. Media film dan manusia cenderung menghindari apa yang disebut sebagai *cognitive dissonance* (ketidakselarasan kognitif).

Perempuan menjadi komoditas dalam mesin ekonomi kapitalisme yang rakus. Tidak ada yang bisa menolong kecuali masyarakat perempuan itu sendiri. Salah satunya dengan menampilkan film yang menampilkan perempuan dari sisi yang berbeda. Film merupakan produk dari struktur sosial, politik, budaya yang sekaligus membentuk dan mempengaruhi dinamika struktur tersebut. Film juga bekerja pada sistem-sistem makna kebudayaan untuk memperbaharui, mereproduksi atau mereviewnya, film cenderung banyak diproduksi oleh sistem-sistem tanda yang ada di dalam masyarakat itu sendiri. Film dalam banyak hal merupakan medium representasi yang paling *visible*, *pervasive* dan paling banyak dikonsumsi masyarakat beberapa tahun belakangan ini. Film paling menonjol dalam menangkap realitas kehidupan dibanding sarana ekspresi dan representasi lainnya.

Film merupakan salah satu media yang mengkonstruksi apa yang terjadi dan menjadi keyakinan suatu komunitas tentang nilai-nilai yang ada dalam komunitas tersebut. Seperti halnya film 7 hati 7 cinta 7 wanita yang di sutradarai oleh Robby Ertanto. Film ini digunakan sebagai media untuk memahami dan merepresentasikan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat metropolitan di mana film ini diproduksi. Pada penggambaran itu masyarakatnya dapat dilihat dari struktur naratif film dan diskursus yang ditetapkan seperti *visual style*, imaji, konfeksi, dan mitos. Dengan memahami makna pesan-pesan yang ditayangkan dalam film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita ini maka dapat diketahui aspek-aspek apa saja yang disampaikan oleh sutradara. Setidaknya ada tiga poin yang dapat disimpulkan berkaitan dengan aspek gender yang menyiratkan relasi perempuan

dan laki-laki dalam film ini, yakni:

Pertama aspek domestifikasi perempuan dan politik gender, yang mendorong untuk menempatkan perempuan dalam posisi tradisional mereka sebagai ibu rumah tangga. Hal ini ternyata juga memperoleh legitimasi dari cara pandang negara terhadap perempuan. Kedua aspek segregasi, yakni menempatkan perempuan pada posisi yang lemah dalam hubungannya dengan laki-laki. Perempuan yang ditempatkan pada obyek seks, yang ternyata berakar pada keadaan dimana penggiat sinema amat tergantung pada konsep yang muncul dari cara pandang laki-laki dalam melihat perempuan. Ketiga paling tidak dalam film ini para perempuan banyak mengalami kenyataan yang menempatkannya pada posisi subordinat.

Pengertian metropolis menunjukkan pada pengertian tentang sifat masyarakat metropolitan Masyarakat sering diterjemahkan sebagai *community*, yang dapat didefinisikan sebagai suatu kelompok manusia yang hidup bersama dalam satu lingkungan tertentu. Pengertian lingkungan tertentu ini, kemudian berkembang menjadi pengertian tentang masyarakat setempat, yaitu masyarakat yang tinggal dalam satu wilayah (dalam arti geografis) dengan batas-batas tertentu di mana faktor utama yang menjadi dasar adalah interaksi (Soemardjan, 1962: xx).

Interaksi masyarakat menyebabkan masyarakat ini berkembang, perkembangan masyarakat yang semakin mengglobal mengakibatkan adanya pergeseran nilai dan norma, sehingga perubahan pun tidak dapat dihindari, pergeseran yang mengakibatkan perubahan budaya ini dinamakan gerak budaya yaitu: gerak manusia yang hidup dalam masyarakat yang menjadi suatu wadah kebudayaan (Soekanto, 1990: 189).

Masyarakat di kota-kota besar misalnya seperti Jakarta dan Bandung, selalu identik disebut sebagai masyarakat metropolitan. Dalam film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita* ini mengambil *setting* di kota Jakarta yang termasuk salah satu kota metropolitan. Film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita*

ini merepresentasikan perempuan sebagai penduduk metropolitan yang tercermin dari bagaimana mereka hidup dan berinteraksi, seringkaiannya dari tata cara serta kebiasaan mereka dapat mencerminkan budaya yang sedang berlangsung pada masyarakat tersebut. Budaya adalah hasil penciptaan, perasaan dan prakarsai manusia berupa karya fisik maupun nonfisik. Budaya ini akan identik dengan perilaku yang ditunjukkan dalam bentuk gaya hidup keseharian tokoh-tokoh dalam film ini.

Bentuk penggambaran perempuan metropolitan sebagai objek seks dan penyimpangan seksual (*sexuality and sexual deviance*). Dalam konteks ini, film memandang bahwa kelompok marginal lebih mudah untuk memunculkan, digambarkan, dan direpresentasikan dalam bentuk film, demikian juga dengan perempuan. Bahkan perempuan dianggap memiliki nilai lebih ketika mereka bisa dimarginalkan lebih jauh dengan memfokuskan pada 'seksualitas'. Seperti dalam film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita* ini misalnya dalam kasus yang dialami oleh Yanti yang direpresentasikan sebagai seorang perempuan pramuria (pekerja seks komersial), Lili seorang wanita yang direpresentasikan sebagai korban kekerasan seksual yang dilakukan oleh suaminya sendiri dalam rumah tangga setiap kali ingin melakukan hubungan intim, kemudian Rara seorang gadis belia yang direpresentasikan sebagai remaja siswa SMP yang hamil diluar pernikahan karena pergaulan bebas.

Representasi keindahan bentuk tubuh perempuan sebagai daya tarik fisik (*physical attractiveness*). Daya tarik fisik perempuan sebenarnya sudah menjadi obyek dalam hamper setiap media massa seperti majalah, iklan, tabloid, televisi, internet, dan juga film. Hampir dalam situasi apapun perempuan diperlakukan sama dengan memunculkan konsep *femmes fatales* yaitu dengan menghubungkan pelaku dengan bentuk fisik mereka menarik, namun kemudian diikuti dengan fakta lain yang berseberangan misalnya cantik namun pekerja seks komersial, cantik

tetapi tidak bermoral, seperti dalam film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita ini yang direpresentasikan melalui peran Yanti dengan bentuk tubuh yang molek, seksi, dan juga kostum yang ketat dan memperlihatkan setiap lekuk tubuhnya. Kemudian digambarkan pula melalui peran Rara, gadis belia yang hamil di luar ikatan pernikahan. Kepolosan, keluguan, dan pengetahuannya yang kurang tentang pendidikan seks membuatnya merasa hubungan intim hal itu membuatnya menjadi ketagihan dan tidak menyebabkan kehamilan.

Penggambaran seorang istri yang tidak baik (*bad wives*), sebutan ini ditujukan pada perempuan yang arogan terhadap pasangan atau suaminya. Indikasi tentang narasi ini terlihat pada penggambaran tokoh Ningsih. Di mana tokoh Ningsih dalam film ini direpresentasikan sebagai perempuan yang arogan, mendominasi segala urusan keluarga/rumah tangga, posisi perempuan sebagai superordinat laki-laki. Merasa lebih mampu mengatasi semuanya ketimbang suaminya yang dia anggap cupu dan tidak bisa melakukan apa-apa. Pada umumnya perempuan atau istri yang idealnya seharusnya menjadi ibu rumah tangga, tinggal di rumah, secara emosional dan ekonomi tergantung kepada suami yang bertugas di ruang publik.

Gambaran berikutnya yang terlihat dalam film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita seperti perempuan yang cenderung mau mengorbankan dirinya untuk orang lain ini menunjukkan perempuan sebagai subordinat. Posisi subordinat perempuan tidak selalu memperlihatkan posisi yang tidak seimbang dengan lelaki, akan tetapi juga memperlihatkan bahwa perempuan juga cenderung suka mau berkorban. Artinya perempuan mendahulukan orang lain dibanding dirinya sendirinya seperti tokoh Lili. Posisi Lili yang selalu mengalami kekerasan seksual setiap kali melakukan hubungan intim dengan suaminya, ia masih selalu membela suaminya dan menutup-nutupi apa yang dilakukan suaminya, hal ini memperlihatkan posisi subordinitas perempuan. Posisi lain seperti ini diperlihatkan oleh Ratna sebagai ibu rumah

tangga yang sabar, sholehah dan bertanggungjawab atas keluarga meskipun sering ditinggalkan oleh suaminya yang ternyata memiliki istri lagi dan sudah dikaruniai seorang anak.

Selain itu ada juga penggambaran seorang wanita yang sangat peduli akan nasib kaumnya. Dalam film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita ini tokoh tersebut direpresentasikan melalui peran dr. Kartini yang tumbuh sebagai perempuan yang memiliki prinsip feminis sangat kuat. Selalu membela kaumnya dengan mencoba memperjuangkan kesamaan hak dan emansipasi wanita agar kaum perempuan tidak menjadi objek yang selalu tertindas dan dalam posisi subordinasi.

Subordinasi timbul sebagai akibat pandangan gender terhadap kaum perempuan. Sikap yang menempatkan perempuan pada posisi tidak penting muncul dari adanya anggapan bahwa perempuan itu emosional atau irasional sehingga perempuan tidak bisa bahkan tidak boleh tampil memimpin atau lebih mendominasi.

5. SIMPULAN

Dengan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes terhadap film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita terlihat dalam penelitian ini ada sebuah usaha dari sutradara untuk menggambarkan perempuan metropolitan saat ini. Bentuk kekerasan fisik maupun mental tertuang dalam film ini melalui simbol-simbol yang lekat dalam kehidupan masyarakat. Dalam hasil penelitian ini setidaknya ada dua hal yang terjawab. Pertama, bagaimana representasi perempuan metropolitan dikonstruksikan dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita? Kedua, Bagaimana pemaknaan perempuan metropolitan dibangun dalam film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita? Dari hasil temuan yang telah dipaparkan dalam penelitian dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bagaimana Representasi perempuan metropolitan dikonstruksikan dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita
 - a. Bentuk representasi perempuan

- metropolitan sebagai objek seks dan penyimpangan seksual (*sexuality and sexual deviance*); b. Representasi keindahan bentuk tubuh perempuan sebagai daya tarik fisik (*physical attractiveness*);
- c. Representasi seorang istri yang tidak baik (*bad wives*), sebutan ini ditujukan pada perempuan yang arogan terhadap pasangan atau suaminya.
- d. Representasi seorang perempuan yang memperjuangkan hak-hak kaumnya.
- e. Representasi berikutnya yang terlihat dalam film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita* seperti perempuan yang cenderung mau mengorbankan dirinya untuk orang lain ini menunjukkan perempuan sebagai subordinat. Posisi subordinat perempuan tidak selalu memperlihatkan posisi yang tidak seimbang dengan lelaki, akan tetapi juga memperlihatkan bahwa perempuan juga cenderung suka atau mau berkorban.
2. Bagaimana pemaknaan perempuan metropolitan dibangun dalam film *7 Hati 7 Cinta 7 Wanita*?
- a. Pembentukan pemaknaan perempuan metropolitan dibangun melalui sudut pengambilan gambar *low angle*, *high level*, dan *eye level*;
- b. Pembentukan makna representasi penggambaran perempuan juga dibangun melalui teknik pencahayaan;
- c. Pembentukan makna perempuan dalam film ini juga dibangun melalui pengambilan gambar *long shoot*, *full shot*, *medium shot*, *medium close up*, dan *close up*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adorno. 2002, *A Critical Reader*. Blackwell Publisher Inc: USA&Oxford.
- Anderson, Sandra. et al. 2006. *Dictionary of Media Studies*. A&C Black: London.
- Andrianto. Elvinaro, Karlinah Sita, Komala. Lukiati. 2009, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Simbiosis Rekayasa: Bandung.
- Arimbi. H dan R Valentina. 2004, *Feminisme Vs Neoliberalisme*. Debt Watch Indonesia: Jakarta.
- Arivia, Gadis. 2003, *Filsafat Berperspektif Feminis*. Yayasan Jurnal Perempuan: Jakarta.
- _____. 2006, *Feminisme Sebuah Kata Hati*. Penerbit Buku Kompas: Jakarta.
- Asmaeny Azis. 2007, *Feminisme Profetik*. Kreasi Wacana: Yogyakarta.
- Barker, Chris. 2013, *Cultural Studies Teori & Praktik*. Kreasi Wacana: Yogyakarta.
- Bardwell, David dan Kristin Thompson. 1986. *Film Art: An Introduction*. New York: Alfred A Knopf. Inc
- Barker, Chris. 2004. *The Sage Dictionary of Cultural Studies*. Sage Publication: London.
- Beilharz, Peter. 2003, *Teori-Teori Sosial "Observasi Kritis terhadap Para Filosof Terkemuka"*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Berger, Arthur Asa. 2010, *Pengantar Semiotika*, Tiara Wacana: Yogyakarta.
- Bhasin dan Khan. 1995, *Persoalan Pokok Mengenai Feminisme dan Relevansinya*. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Bukley, Cheryl & Fawcett, Hilary. 2002. *Fashioning the Female: representation and women's Fashion from the Fin de Siecle to the present*. I.B. Tauris: London&newyork.
- Bungin, Burhan. 2008, *Konstruksi Sosial Media Massa; Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi dan Keputusan konsumen serta Kritik Terhadap Peter Berger & Thomas*

- Luckmann. Kencana Prenada Media Group: Jakarta.
- Denzin, Norman K dan Yvonna S. Lincoln (2005), *Handbook of Qualitative Research*, Sage Publication: London.
- Efendy, Onong Uchjana. 1990, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*; Remaja Rosda Karya: Bandung.
- Eriyanto. 2002, *Analisis Framing;Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. LkiS: Yogyakarta.
- Fiske, John. 1987. *Television Culture*. Routledge: New York..
- _____. 1990. *Cultural and Communication Studies*. Routledge: New York.
- Giles, Judy dan Tim Middleton. 1999, *Studying Culture: A Practical Introduction*. Blackwell Publisher: Oxford.
- Goodwin, Andrew. 1992. *Dancing in the Distraction Factory: music television an popular culture*. University of Minnesato Press: Menneapolis.
- Guba, Egon G and Lincoln, Yvonna S. 2005. *The SAGE Handbook of Qualitative Research; Paradigmatic Controversies, Contradictions, and Emerging Confluences*. Sage Publication
- Hall, Stuart. 2003, "The Work of Representation", *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. Ed. Stuart Hall, Sage Publication: London.
- Humm, Maggie. 1986. *Feminist Criticism*. The Harvester Press: Great Britain.
- _____. 2007. *Ensiklopedia Feminisme*. Edisi Bahasa Indonesia diterjemahkan oleh Mundi Rahayu. Fajar Pustaka Baru: Yogyakarta.
- Kadariusman. 2005, *Agama, Relasi dan Feminisme*. Kreasi Wacana: Yogyakarta
- Kriyantono, Rachmat. 2012, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Kencana Prenada Media Group: Jakarta.
- Kurniawan. 2001, *Semiologi Roland Barthes*. Yayasan Indonesiatera: Magelang.
- Littlejohn, Stephen W. 2011, *Teori Komunikasi; Theories of Human Communication*. Salemba Humanika: Jakarta.
- Mc Quail, Denis. 2011, *Teori Komunikasi Massa buku 6 edisi 2*. Salemba Humanika: Jakarta.
- _____. 2012, *Teori Komunikasi Massa buku 6 edisi 1*. Salemba Humanika: Jakarta
- Morissan. 2013, *Teori Komunikasi; Individu Hingga Massa*. Kencana Prenada Media Group: Jakarta.
- Mulyana, Deddy. 2010, *Ilmu Komunikasi; Suatu Pengantar*. Remaja Rosda Karya: Bandung.
- Negrin, Llewellyn.1999. *Self as image. A critical Appraisal of postmodern Theoris of Fashion*. In *Journal Theory, Culture & Society*, Vol. 16 (3). Sage Publications: London
- Neuman, W. Lawrance. 2013, *Metode Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, ed.7. Indeks: Jakarta.
- Pambayun, Ellys Lestari. 2013, *One Stop "Qualitative Research Methodology In Communication"* (konsep, panduan, dan aplikasi), Lentera Ilmu Cendikia: Jakarta.
- Prakosa, Gotot. 2008, *Film Pinggiran; Ontologi Film Pendek, Film Eksperimental, dan Film Dokumenter*. FFTV IKJ dan YLP: Jakarta.
- River, William L & Teodor Petersen, Jay W Jesen. 2008, *Media Massa dan Masyarakat Modern, ed.2*, Kencana Prenada Media Group: Jakarta.
- Rosemarie Tong. 1997. *Feminist Thought : A Comprehensive Introduction*. Westview Press: USA.
- Saulnier, Christine Fylnn. 2000, *Feminist Theories and Social Work: Approaches and Application*, The Howarth Press: New York.
- Senjaya, Sasa Djuarsa, Tandiyo Pradekso, Turnomo Rahardjo. 2007, *Teori Komunikasi*. Universitas Terbuka: Jakarta.

- Sobur, Alex. 2009, *Semiotika Komunikasi*. Remaja Rosda Karya: Bandung.
- _____. 2012, *Analisis Teks Media; Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Remaja Rosda Karya: Bandung.
- Soekanto, Soerdjono. 1990. *Sosiologi suatu Pengantar*, PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Soemardjan, Selo. 1962. *Social Changes in Jogjakarta*, Cornel University Prees Ithaca: New York.
- Vernallis, Carol. 2004. *Experiencing music video: Aesthetic and cultural context*. Columbia University Press: New York.
- JURNAL ILMIAH dan TESIS**
- Faizal, Akhmad Rizal. 2009, *Cult Film dan Analisa Semiotika pada Film Nagabonar Jadi 2*, Jurnal Ilmu Komunikasi: Universitas Lampung.
- Haryanto, Dwi. 2011, *Semiotika Film Laskar Pelangi, Tesis Program Pasca Sarjana Pengkajian Seni Rupa Konsentrasi Komunikasi Visual*, Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Hudoyo, Sapto. 2012, *Representasi Desa Dalam Film –Tari “Dongeng Dari Dirah” Analisis Semiotika Bhartesian*, Tesis Program Studi Kajian Budaya dan Media. Yogyakarta UGM.
- Kolly, Andreas Stenly. 2013, eJournal Ilmu Komunikasi, 1 (4): 38-52 ISSN 0000-0000, *Analisis Semioika Representasi Kebudayaan Indonesia dalam Iklan Kuku Bima Energi Versi Flores, Nusa Tenggara Timur di Media Televisi*, ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id
- Nirmala Sari, Wina. 2008, “*Citra Perempuan dalam Film Indonesia*” (*Analisis Semiotika Film Perempuan Berkalung Sorban*), Jakarta: Jurnal Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta.
- O’Connor, Brian C & Anderson, Richard L. June/July 2009 – Volume 35, Number 5, “*Reconstructing Bellour: Automating the Semiotic Analysis of Film Visual Representation, Search and Retrieval: Ways of Seeing*”: Bulletin of the American Society for Information Science and Technology
- Purwindah Novika. 2010. Tesis: *Representasi kekerasan terhadap perempuan dalam film* (analisis semiotika film provoked. Yogyakarta: Program Pascasarjana Ilmu Komunikasi FISIP UGM.
- Rudman, Laurie A & Phelan, Julie E. 6 October 2007, “*The Interpersonal Power of Feminism: Is Feminism Good for Romantic Relationships?*”, Springer Science + Business Media, LLC.
- Santoso, M. Wijayanti. 2006, *Sinetron, Feminisme, dan Sosiologi*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Yudistiani, Nurina. 2010, *Representasi Ideologi Patriarki Dalam Film Indonesia, “Analisis Semiotika Roland Barthes Film Indonesia Perempuan Berkalung Sorban”*. Tesis Program Pascasarjana Ilmu Komunikasi FISIP UGM. Yogyakarta, UGM.

PUSTAKA ON-LINE

- <http://www.komnasperempuan.or.id/2013/10/siaran-pers-15-tahun-komnasperempuan/#more-11654>, Jumat, 28 Februari 2014, 08:40
- <http://komnasp.wordpress.com/2013/09/10/kekerasan-seksual-pada-anak-di-jateng-makin-tidak-terbendung/>, Jumat, 28 Februari 2014, 09:18
- <http://www.iom.int/cms/en/sites/iom/home/where-we-work/asia-and-the-pacific/indonesia.html>, Jumat, 28 Februari 2014, 09:23
- <http://policy.hu/suharto>, Sabtu, 17 Mei 2014, 09:00



Program Studi Ilmu Komunikasi
Pusat Studi Sosial dan Pengabdian Masyarakat (PS2PM) FISIP UNSERA
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Serang Raya

ISSN 2302-223X

